

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam, dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu (Bintarto). Masalah geografi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena Geosfer yang dapat dikaji berdasarkan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan. Biasanya ciri khas dari penelitian geografi adalah menekankan pada aspek analisis keruangan. Adapun ruang lingkup objek penelitian geografi bisa berupa penyebaran dan relasi manusia di muka bumi, keruangan permukiman, interelasi manusia dengan lingkungan alam atau analisis wilayah-wilayah secara lebih spesifik.

Kawasan permukiman merupakan kawasan di luar kawasan lindung yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian masyarakat berada di wilayah perkotaan dan perdesaan (Koestoer, 1997). Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan permukiman sebagai tempat tinggal semakin tinggi. Ketersediaan lahan yang terbatas sehingga mengakibatkan pembangunan akan bergerak ke pinggiran kota untuk memenuhi kebutuhan permukiman. Ketersediaan lahan untuk permukiman menjadi masalah, apabila kebutuhan permukiman tidak terpenuhi. Permukiman merupakan salah satu sarana yang penting bagi manusia untuk tempat tinggal. Pertambahan permukiman sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan kepadatan penduduk semakin bertambah, maka permukiman yang dibutuhkan semakin bertambah pula.

Salah satu kategori dimana lahan dikatakan sesuai untuk dijadikan sebagai permukiman adalah minimnya bencana yang terjadi di wilayah tersebut. Bencana merupakan kejadian yang tidak diharapkan terjadi yang seringkali mengancam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai jenis bencana baik bencana alam maupun nonalam pernah menimpa wilayah

Indonesia mulai dari gempa bumi, gunung meletus, angin topan, tsunami, kekeringan, tanah longsor, kebakaran dan banjir. Tanah Longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Pemanfaatan lahan untuk permukiman harus diatur dengan baik sehingga sesuai dengan rencana tata ruang kota, dengan mempertimbangkan keseimbangan aspek ekologis sehingga tidak sampai terjadi penurunan kualitas lahan. Pemantauan perkembangan lahan permukiman dengan cara manual akan memakan banyak waktu, tenaga dan biaya sehingga pemanfaatan data variabel dan pemetaan yang lebih mudah akan digunakan dalam analisis kali ini. Penerapan SIG (Sistem Informasi Geografis) dalam evaluasi kesesuaian lahan permukiman akan mempermudah dan mempercepat proses analisis data. SIG memiliki kemampuan dalam input, editing, dan analisis data baik data grafis maupun data atribut secara tepat dan akurat. Selain itu, pemanfaatan SIG sangat penting terutama dalam hal efisiensi tenaga dan waktu.

Pati merupakan kota besar yang memiliki aktifitas ekonomi yang tinggi, yang mengundang mobilitas penduduk yang tinggi pula, terlebih Pati dikelilingi oleh kota seperti Kudus, Jepara, Semarang, Grobogan, dan Rembang. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk, juga meningkatkan permintaan terhadap tempat hunian. Kecamatan Gembong merupakan 1 dari 21 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pati, terdiri dari 11 desa dengan luas wilayah 6.730 Ha. Pada tahun 2020 Kecamatan Gembong memiliki sebanyak 47.370 penduduk, naik sebanyak 2.019 penduduk dari tahun 2019 sebanyak 45.351 penduduk. (BPS Kecamatan Gembong dalam Angka Tahun 2021).

Berdasarkan dari penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan perlu dilakukan analisis terhadap perkembangan wilayah permukiman dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan di wilayah Kecamatan Gembong. Apakah perlu atau tidak adanya analisis terhadap pembangunan

permukiman dan bagaimana kondisi geografis wilayah tersebut mempengaruhi tingkat kesesuaian lahan untuk wilayah. Analisis kesesuaian lahan didapatkan dengan pengolahan data spasial menggunakan metode overlay meliputi data jenis tanah, kemiringan lereng, bentuk lahan, dan penggunaan lahan, guna untuk menentukan peta satuan lahan. Metode overlay dihasilkan melalui *software* ArcGIS yang merupakan pengembangan teknologi berkaitan dengan pengolahan data spasial. Pembaharuan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah aspek penggunaan lahan, dimana data penggunaan lahan tiap tahunnya akan mengalami perubahan, hal ini salah satunya disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang akan berpengaruh kepada kebutuhan akan lahan permukiman yang akan semakin tinggi. Peta satuan lahan digunakan untuk melakukan pengambilan sampel data dilapangan terkait kesesuaian lahan yang akan dianalisa, peta satuan lahan sebagai unit analisa yang akan menentukan kelas kesesuaian lahan. Kelas kesesuaian lahan terbagi dalam 5 kelas meliputi kelas S1, S2, S3, N1 dan N2 (Zuidam, 1979). Analisis kesesuaian lahan akan menghasilkan data wilayah mana yang aman untuk dihuni dan dapat memberikan alternatif atau pilihan yang tepat untuk mendirikan wilayah permukiman, berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisi kesesuaian lahan agar dapat menghasilkan data yang dapat dipakai oleh khalayak umum untuk mengetahui wilayah mana yang layak digunakan sebagai wilayah permukiman.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah :

1. Bagaimana kelas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Gembong ?
2. Apa faktor dominan yang ada di setiap kelas kesesuaian lahan di Kecamatan Gembong ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk wilayah permukiman di Kecamatan Gembong.
2. Mengetahui faktor dominan yang menjadi penghambat pada setiap kelas kesesuaian lahan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Memberikan informasi yang terkait dengan lokasi yang sesuai untuk pembangunan permukiman di Kecamatan Gembong.
2. Dapat digunakan sebagai landasan teori kesesuaian lahan dalam pembangunan wilayah permukiman.
3. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam memilih wilayah tempat tinggal yang akan dibangun.
4. Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kesesuaian lahan untuk permukiman.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

1.5.1.1. Kesesuaian Lahan Untuk Lokasi Permukiman

Kesesuaian lahan pada hakekatnya merupakan penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu (Sitorus, 1985). Lahan untuk perumahan atau permukiman terletak pada kawasan budidaya di luar kawasan lindung (UU No. 24 Tahun 1992) yang mempunyai kriteria-kriteria kemiringan lereng, curah hujan, daya dukung tanah, drainase, jenis tanah dan tidak pada daerah labil. Kesesuaian lahan untuk permukiman umumnya dinilai berdasarkan karakteristik lahan yang mempengaruhi pondasi bangunan, kenyamanan, kelestarian, keselamatan bangunan, kekuatan batuan, tingkat pelapukan, tekstur tanah, bahaya longsor, bahaya banjir dan permeabilitas tanah.

1.5.1.2. Permukiman

Pengertian permukiman adalah kawasan yang dijadikan sebagai tempat bermukim atau tempat tinggal oleh masyarakat. Kawasan ini merupakan suatu lingkungan hidup berupa pedesaan atau perkotaan. Menurut Pasal 1 Ayat 3 BAB I Ketentuan Umum UU RI Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, pengertian permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Pentingnya perencanaan perlu dilakukan mengingat bahwa perencanaan adalah langkah pertama sebelum dilakukan pembangunan. Oleh karena itu perencanaan pembangunan hendaknya bersifat dapat diterapkan/implementatif (Ryadi dan Bratakusumah, 2004).

1.5.1.3. Lahan

Lahan mempunyai pengertian suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan (Purwowidodo, 1983). Lahan juga diartikan sebagai permukaan daratan dengan benda padat, cair bahkan gas (Rafi'I, 1985). Definisi lain juga dikemukakan oleh Arsyad yaitu lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk didalamnya hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang seperti reklamasi laut, pembersihan vegetasi dan juga hasil yang merugikan seperti yang tersalinasi (FAO dalam Arsyad, 1989). Selain itu lahan memiliki pengertian yang hampir serupa dengan sebelumnya bahwa pengertian lahan adalah suatu daerah

dipermukaan bumi yang sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkatan tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap fungsi lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang (FAO dalam Sitorus, 2004).

Bentuklahan merupakan bagian dari permukaan bumi yang mempunyai bentuk khas sebagai akibat dari proses dan struktur batuan selama periode tertentu. Keberadaannya ditentukan oleh faktor topografi, struktur/batuan dan proses eksogenetik, sehingga termasuk bentukan hasil proses desktruktif. Bentuklahan merupakan salah satu sumberdata yang dapat digunakan untuk mengkaji potensi wilayah, khususnya terhadap sumberdaya alami (Suharjo, 1996). Klasifikasi bentuk lahan, klasifikasi atas dasar morfogenesis lebih utama karena dapat memungkinkan memberikan gambaran tentang konfigurasi permukaannya, struktur atau batuan penyusunnya dan proses – proses yang mengakibatkan pembentukannya (Verstappen, 1975 dalam Sunardi, 1985).

Tingkat dalam kelas ditunjukkan oleh angka (nomor urut) yang ditulis dibelakang simbol ordo. Nomor urut tersebut menunjukkan tingkatan kelas yang makin menurun dan memiliki interval dalam suatu Ordo. Jumlah kelas yang dianjurkan adalah sebanyak 3 (tiga) kelas dalam Ordo S, yaitu: S1, S2, S3 dan 2 (dua) kelas dalam Ordo N, yaitu: N1 dan N2. Penjelasan secara kualitatif dari definisi dalam pembagian kelas disajikan dalam uraian berikut:

- Kelas S1 atau Sangat Sesuai (*Highly Suitable*) merupakan lahan yang tidak mempunyai pembatas yang berat untuk penggunaan.

- Kelas S2 atau Cukup Sesuai (*Moderately Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan.
- Kelas S3 atau Sesuai Marginal (*Marginal Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas yang sangat berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan.
- Kelas N1 atau Tidak Sesuai Saat Ini (*Currently Not Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas yang lebih berat, tapi masih mungkin untuk diatasi.
- Kelas N2 atau Tidak Sesuai Selamanya (*Permanently Not Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas yang sangat berat.

1.5.1.4. Tanah

Menurut Das (1995), dalam pengertian teknik secara umum, tanah didefinisikan sebagai material yang terdiri dari agregat (butiran) mineral-mineral padat yang tidak tersementasi (terikat secara kimia) satu sama lain dan dari bahan-bahan organik yang telah melapuk (yang berpartikel padat disertai dengan zat cair dan gas yang mengisi ruang-ruang kosong di antara partikel-partikel padat tersebut).

Menurut Isa Darmawijaya (1980) tanah adalah akumulasi tubuh alam bebas, menduduki sebagian besar permukaan planet bumi, yang mampu menumbuhkan tanaman, dan memiliki sifat sebagai akibat pengaruh iklim dan jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam keadaan relief tertentu selama jangka waktu tertentu pula. Faktor pembentuk tanah meliputi iklim, kehidupan, bahan induk, topografi, dan waktu.

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1. Penelitian Sebelumnya

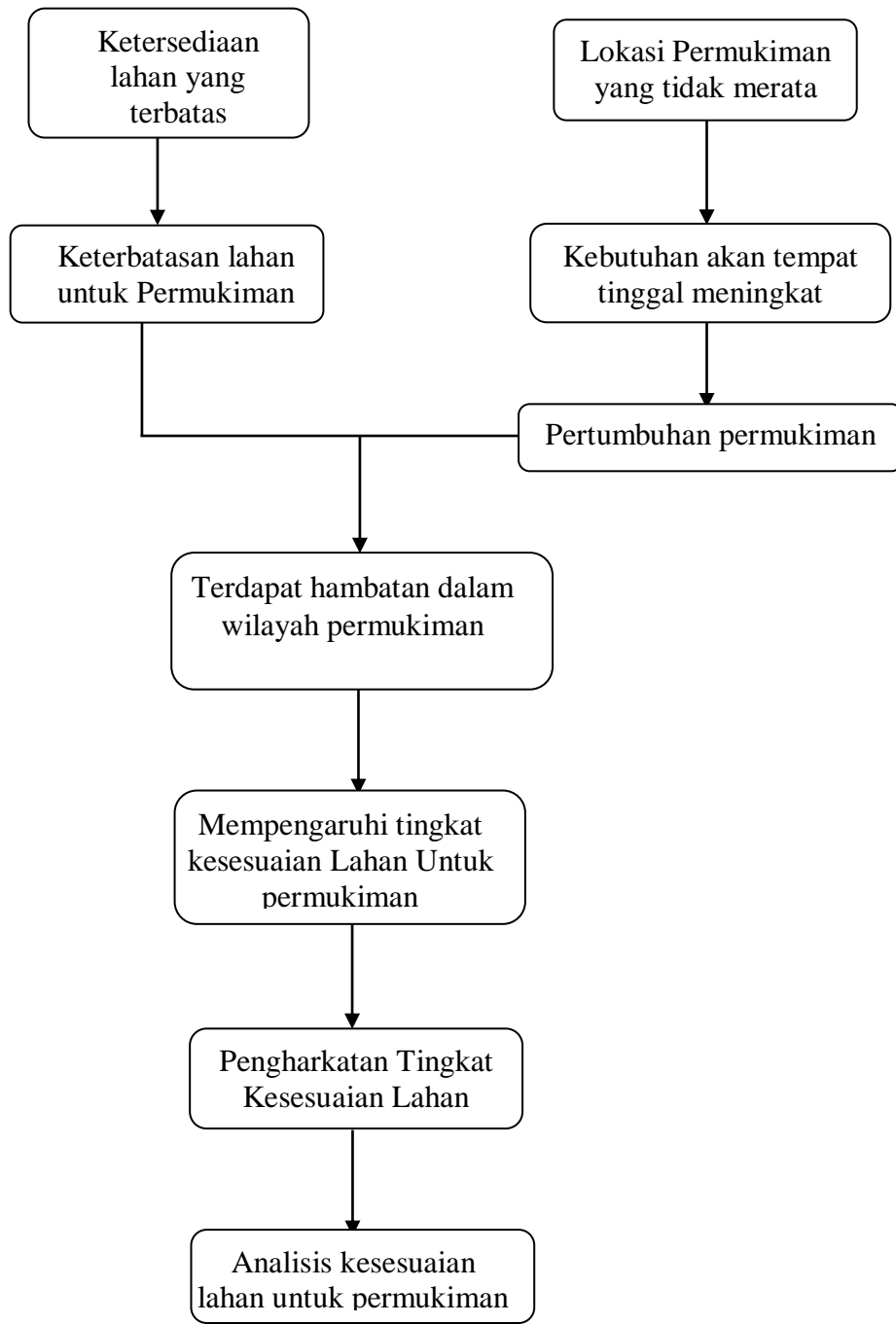
Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Teguh Tri Aryanto Tahun 2021	Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Permukiman di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali	Mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk wilayah permukiman	Observasi lapangan dan analisa laboratorium	Peta Kesesuaian Lahan untuk Wilayah Permukiman
Prakosojati Byantoro Tahun 2018	Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Wilayah Permukiman di Kecamatan Kartasura	Mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk wilayah permukiman	Observasi lapangan dan analisa laboratorium	Peta Kesesuaian Lahan untuk Wilayah Permukiman
Wahyu Ferry Wijayanto Tahun 2023	Analisis Kesesuaian Lahan untuk Permukiman di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati	Mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk wilayah permukiman	Observasi lapangan dan analisa laboratorium	Peta Kesesuaian Lahan untuk Wilayah Permukiman di Kecamatan Gembong

Sumber : Skripsi Fakultas Geografi

Kontribusi dari penelitian sebelumnya terhadap penelitian ini ialah, penelitian sebelumnya banyak memberi pemahaman mengenai metode yang digunakan dalam meneliti kesesuaian lahan untuk permukiman, landasan teori yang harus digunakan dan contoh membuat peta yang sesuai dengan tema penelitian. Metode penelitian yang dipakai bereferensi kan dari skripsi milik Prakosojati, untuk parameter penelitian sebagai referensi didapat dari skripsi milik Teguh, untuk contoh peta bereferensi dari skripsi milik Prakosojati

1.6. Kerangka Penelitian

Kesesuaian lahan adalah salah satu cara penelitian tingkat kesesuaian sebidang lahan untuk tujuan tertentu, dengan satuan unit lahan sebagai dasar penelitian. Kesesuaian lahan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan. Kaitannya dengan penelitian ini diantaranya dengan perencanaan dan pemekaran kota. Kesesuaian lahan digunakan untuk tujuan pemilihan lokasi dalam suatu wilayah penelitian yang paling ideal untuk dijadikan wilayah pembangunan permukiman dan yang paling tepat mempunyai arti penting dalam aspek keruangan karena dapat menentukan nilai keawetan bangunan dan kenyamanan dalam bermukim. Uraian kerangka penelitian ini lebih jelasnya disajikan pada gambar 1.1. diagram alir kerangka penelitian.



Gambar 1.1. Kerangka Penelitian

1.7. Batasan Operasional

1.7.1. Kesesuaian Lahan

Kesesuaian Lahan adalah penggambaran tingkat kesesuaian sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu (FAO,1979).

1.7.2. Lahan

Lahan adalah suatu lahan dipermukaan bumi yang memiliki sifat sifat agak tetap atau pengulangan sifat sifat biosfer secara vertikal baik diatas maupun dibawah daerah tersebut termasuk atmosfer, tanah, geologi ,geomorfologi, hidrologi, tumbuhan dan binatang merupakan hasil dari aktifitas manusia baik sekarang dan masa lalu perluasan sifat-sifat ini mempunyai pengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia (FAO 1976, dalam Van Zuidam 1979, dalam Setyatmoko, 2001).

1.7.3. Bentuk Lahan

Bentuk Lahan adalah kenampakan medan yang di bentuk oleh proses alami yang mempunyai komposisi, karakter fisik, dan visual yang jelas di mana bentuk lahan tersebut di jumpai (Van Zuidam dan Concelado, 1979 dalam Setyatmoko 2001).

1.7.4. Permukiman

Permukiman adalah bentuk-bentuk penggunaan manusia terhadap lahan, termasuk alamiah yang belum terpengaruh oleh manusia (Van Zuidam 1979, dalam Bowo, 2003).